*CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama* *e-ISSN : 2714-8327*
*https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1363*

# PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI *DISCOVERY LEARNING*

**Brema Gregorius Silitonga, Ola Rongan Wilhelmus**
STKIP Widya Yuwana, Madiun, Indonesia
bremasilitonga147@gmail.com
olarongan@widyayuwana.ac.id

***Abstract***

*The development of digital and communication technology has led many students to be more interested in watching videos, browsing TikTok, and playing games than in paying attention to what is taught in class. This situation also occurs in Catholic Religious Education classes. Initial discussions between the researchers and the collaborating teacher revealed that many students at the school still mock, belittle, and even bully one another. Furthermore, they often fail to appreciate the uniqueness and potential that God has bestowed upon them. Based on this background, the researchers applied Discovery Learning, a more creative and innovative learning model, in Catholic Religious Education on the theme "I Am a Unique Person" among tenth-grade students of SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun. The aim of this study was to help students' learning engagement and achievement in Catholic Religious and Character Education. This study was a classroom action research using a quantitative approach supported by a qualitative approach. The results show that group activity increased from 55.53 to 91.63, objective test results rose from 71.42 to 89.28, and teacher activity as a researcher improved from 67.30 to 94.23. These improvements were attributed, among other factors, to stronger student learning motivation and intensive teacher guidance for each student group.*

***Keywords:*** *Catholic Religious Education; Classroom Action Research; Discovery Learning; Learning Activity; Learning Achievement*

## I. PENDAHULUAN

Diskusi awal peneliti dengan guru kolaborator di SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun mengungkapkan bahwa banyak peserta didik sering saling mengejek, merendahkan, bahkan melakukan perundungan (*bullying*) karena perbedaan fisik, tingkat kecerdasan, dan hal-hal lainnya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lohor dan Nampar (2021) bahwa banyak peserta didik kurang mensyukuri keunikan dan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada dirinya. Dari sisi proses pembelajaran, guru kolaborator menyampaikan bahwa kebanyakan

guru di sekolah ini lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif. Peserta didik kurang diberi ruang dan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menemukan konsep sendiri. Guru juga belum banyak memanfaatkan media yang lebih menarik, seperti PPT, video, dan kuis, padahal peserta didik masa kini menyukai media pembelajaran yang interaktif.

Keterbatasan waktu dan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, ditambah kurangnya penghargaan terhadap keunikan peserta didik di sekolah merupakan tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan ialah *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses menemukan, mencari, dan mendiskusikan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa (Suwiti, 2022). Model ini telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran, antara lain Bahasa Indonesia (Suwiti, 2022); Geografi (Lestari et al., 2022); dan Pendidikan Agama Katolik (Kura & Mones, 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan *Discovery Learning* dengan tema keunikan pribadi dan persoalan perundungan pada peserta didik SMK masih belum dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema "Aku Pribadi yang Unik" dan kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Mendalami materi ajar tentang "Aku Pribadi yang Unik" dan kasus *bullying* di sekolah melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik tidak hanya dibantu untuk mendalami dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik secara sosio-psikologis, tetapi juga mendalami pandangan iman Katolik tentang keunikan pribadi setiap orang dari perspektif Kitab Suci dan pandangan Katolik. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini tidak hanya dilihat dari prestasi belajar, tetapi juga dari keterlibatan aktif peserta didik baik secara individual maupun kelompok dalam proses belajar.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyan pokok, yaitu apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *Discovery Learning*? Bagaimana langkah-langkah penerapannya dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah? dan sejauh mana penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dalam kaitan dengan materi pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan membantu guru dan peserta didik mendalami dan mengaplikasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema "Aku Pribadi yang Unik" dan meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik melalui

model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dilaksanakan di SMKS Bina Farma Madiun. Bentuk penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu metode penelitian ilmiah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui siklus tindakan nyata di kelas (Utomo et al., 2024).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretis

#### 2.1.1 Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku individu yang bersifat dinamis. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar ysng melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azani et al., 2024). Belajar juga dipahami sebagai proses pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku dan sikap, serta pembentukan kepribadian. Belajar adalah usaha pribadi (mandiri) maupun kolektif untuk mengembangkan perilaku baru (Hartono et al., 2023; Festiawan, 2020). Menurut Mardicko (2022), belajar memiliki lima karakteristik penting, yaitu 1) berlangsung seumur hidup; 2) menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap; 3) terjadi melalui interaksi dan pengalaman belajar; 4) melibatkan tiga aspek penting, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta 5) dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil dari proses belajar disebut prestasi belajar, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan seseorang terhadap apa yang dipelajari. Prestasi belajar umumnya diukur melalui berbagai bentuk tes yang dilakukan pengajar (Suparno et al., 2022). Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Manik et al., 2022). Widiastuti (2024) mengatakan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu motivasi, minat belajar, lingkungan, dan keaktifan belajar. Motivasi belajar menjadi faktor yang paling utama karena mendorong peserta didik belajar lebih giat demi mencapai hasil yang lebih baik. Peserta didik yang bermotivasi tinggi biasanya lebih aktif dan fokus dalam belajar. Salsabila dan Puspitasari (2020) menyebutkan sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi prestasi belajar. Faktor internal mencakup kesehatan fisik, kondisi psikologis, motivasi, dan kondisi psikoemosional yang stabil. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sosial sekolah dan keluarga.

#### 2.1.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik lainnya, dan dengan sumber belajar. Melalui aktivitas belajar, peserta didik dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan baru dan

meningkatkan hasil belajar (Purnama, 2023). Keaktifan belajar peserta didik tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan belajar yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga melalui usaha memahami, mengolah, dan menghubungkan informasi yang diperoleh selama menjalankan proses pembelajaran (Nehru, 2025).

Indikator aktivitas belajar meliputi menyimak dan mengamati penjelasan guru, membaca dan menuliskan kembali materi pembelajaran, menanggapi pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, menyimpulkan materi, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran (Erlina & Sutarni, 2023). Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar adalah menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih kreatif dan inovatif.

### 2.1.3 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Gagasan *Discovery Learning* berakar pada pemikiran Bruner (1961) yang menyatakan bahwa pemahaman yang bermakna lebih mudah dicapai ketika peserta didik menemukan sendiri konsep dan prinsip mengolah informasi, dan bukan sekadar menerima hasil akhir dari guru. Berdasarkan gagasan tersebut, *Discovery Learning* dipahami sebagai model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, mencari dan mendalami sendiri materi ajar, serta mengonstruksi konsep-konsep baru. Dalam model pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan bimbingan agar peserta didik dapat belajar secara lebih aktif, inovatif, mandiri, dan bermakna (Sunarto et al., 2022).

Sunarto et al. (2022) mengemukakan enam langkah pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah pertama, guru menyajikan suatu kasus atau masalah untuk menarik perhatian dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Dalam penelitian ini, guru memperlihatkan kasus *bullying* di sekolah melalui sebuah video. Pada langkah kedua, identifikasi masalah. Peserta didik yang telah menonton video diminta mendalami dan merumuskan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Langkah ketiga, pengumpulan data penelitian. Peserta didik mengumpulkan berbagai data dan informasi tentang jenis-jenis *bullying* dan alasan melakukan *bullying* di sekolah. Guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengumpulkan data terkait masalah *bullying*.

Langkah keempat, pengolahan data. Peserta didik menganalisis dan mengolah informasi yang telah diperoleh. Kegiatan ini meliputi pengorganisasian, pengklasifikasian, penabulasian, dan penginterpretasian data tentang *bullying* yang diperoleh dari hasil kerja kelompok. Langkah kelima, pembuktian. Peserta

didik memeriksa secara cermat dan teliti data atau informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk memastikan apakah data tersebut mendukung atau menyangkal hipotesis. Langkah keenam, penarikan kesimpulan atau generalisasi. Peserta didik membuat kesimpulan sendiri apakah *bullying* di sekolah bertentangan dengan hakikat setiap orang sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik.

Penerapan *Discovery Learning* memiliki kelebihan, yaitu mengembangkan kemampuan dan kemandirian peserta didik dalam mencari informasi dan memperluas pengetahuan, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan keaktifan dan inovasi pembelajaran, serta mendorong kerja sama antar peserta didik (Sunarto et al., 2022). Di sisi lain, Kura dan Mones (2023) dan Mukaramah et al. (2020) mengidentifikasi kelemahan model ini, antara lain waktu belajar yang lebih lama, dan kurang efisien untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak.

### 2.1.4 Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan upaya membimbing peserta didik agar tidak hanya mengetahui ajaran iman Katolik secara teoretis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2025). Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* (Art.1) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan membantu peserta didik membangun relasi yang lebih personal dengan Tuhan, menerapkan nilai-nilai moral ajaran Katolik dalam kehidupan nyata, membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berempati (Konsili Vatikan II, 1993).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek utama, yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat (Fui & Lega, 2025). Aspek yang diangkat dalam penelitian ini adalah keunikan pribadi peserta didik, atau "Aku Pribadi yang Unik". Manusia adalah individu yang unik dan memiliki martabat yang luhur. Ketika menciptakan manusia, Allah berfirman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..." (Kej 1:26). Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan cara yang berbeda dari makhluk ciptaan lainnya (Angin et al., 2020). Di antara semua ciptaan, manusia memiliki kedudukan tertinggi karena dikaruniai kebebasan dan kemampuan berpikir.

## 2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan informasi tentang objek yang diteliti guna menemukan solusi atas permasalahan yang diteliti (Tampubolon, 2023). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) yang menempatkan guru sebagai peneliti yang aktif mengkaji dan merefleksikan secara sistematis praktik pembelajarannya untuk menemukan solusi atas permasalahan nyata di kelas (Nurulanningsih, 2023).

Penelitian ini mengikuti model spiral Kemmis & McTaggart (1988) yang menekankan empat tahap dalam setiap siklus yaitu: perencanaan *(planning)*, tindakan *(acting)*, pengamatan *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)*. Hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya Pengumpulan dan analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran *(mixed method)* (Masrizal, 2012). Data kuantitatif menjadi data utama untuk mengukur peningkatan aktivitas dan prestasi belajar, sedangkan data kualitatif mendukung dan menjelaskan penyebab perubahan skor dari siklus I ke siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Farmasi Katolik Bina Farma, kota Madiun pada tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X yang berjumlah 14 orang (6 laki-laki dan 8 perempuan). Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (X) berupa model pembelajaran *Discovery Learning*, dan variabel terikat (Y) berupa aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pembuka, inti, dan penutup (Tabel 1).

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajan dengan model *Discovery Learning*

| Langkah-langkah *Discovery Learning* | Indikator |
|---|---|
| I. Pembuka | Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik. |
| | Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Aku Pribadi Yang Unik. |
| | Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning.*<br>Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap tema pembelajaran:<br>1. Apa yang dimaksudkan dengan pribadi yang unik?<br>2. Mengapa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda?<br>3. Bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan seseorang ketika melihat temannya memiliki keunikan atau berbeda dengan dirinya sendiri? |
| II. Kegiatan Inti | |
| Fase 1: Rangsangan | Guru menyajikan video tentang peristiwa *bullying* di sekolah |

| Langkah-langkah *Discovery Learning* | Indikator |
|---|---|
| *(Stimulation)* | yang mengakibatkan peserta didik yang d*ibully* mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara menggantungakan diri. |
| Fase 2: Identifikasi Masalah *(Problem Statement)* | Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok (4–5 orang per kelompok).<br><br>Peserta didik, dipandu guru, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian:<br>1. Mengapa peserta didik tersebut menjadi korban *bullying?*<br>2. Apakah perbedaan kemampuan menjadi alasan untuk merendahkan orang lain?<br>3. Apa dampak *bullying* terhadap perkembangan pribadi seseorang?<br>4. Bagaimana pandangan iman Katolik tentang keunikan manusia?<br><br>Pertanyaan dituliskan di papan tulis sebagai panduan eksplorasi. |
| Fase 3: Pengumpulan Data *(Data Collection)* | 1. Peserta didik diminta untuk melakukan eksplorasi (mendalami masalah *bullying*) yang ditonton dari video dengan bantuan 4 pertanyaan di atas.<br>2. Peserta didik juga diminta membaca kitab suci Kejadian 1:26-31<br>3. Pada fase ketiga ini peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang:<br>a. Mengapa peserta didik dalam video mengalami *bullying*?<br>b. Mengapa perbedaan dan keunikan menjadi alasan Kemampuan dan keterbatasan manusia?<br>c. Dampak *bullying*?<br>d. Sikap terhadap keunikan manusia sesuai dengan ajaran Katolik?<br>4. Pengumpulan data dalam penelitian ini diakhiri dengan meminta peserta didik dan guru kolaborator mengisi form observasi terkait proses pembelajaran dan kasus buliying di sekolah, serta meminta peserta didik melakukan tes objektif |
| Fase 4: Pengolahan Data *(Data Processing)* | Kelompok menyusun hasil diskusitentang temuan:<br>1. Keunikan manusia<br>2. Kemampuan dan keterbatasan manusia<br>3. Dampak *bullying*<br>4. Sikap terhadap keunikan manusia sesuai dengan ajaran Katolik<br>5. Pada fase ini peneliti juga mengolah data yang diperoleh melalui pengisian form observasi dan tes objektif |
| Fase 5: Presentasikelompok | 1. Setiap kelompok mempresentasikan temuan utama kelompok (masing-masing ± 3 menit), dan kelompok lain |

| Langkah-langkah *Discovery Learning* | Indikator |
|---|---|
| *(Verification)* | memberikan tanggapan/pertanyaan.<br>2. Presentasi kelompok mencakup beberapa sub topik sebagai berikut:<br>a. Setiap pribadi unik dan berharga.<br>b. Tidak ada manusia yang sempurna.<br>c. Kelebihan dan keterbatasan adalah bagian dari keunikan manusia.<br>d. *Bullying* bertentangan dengan kasih yang diajarkan Yesus.<br>3. Setelah presentasi kelompok, guru memberikan konfirmasi meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan memperkaya hasil diskusi.<br>4. Guru menegaskan bahwa keunikan setiap orang harus dihargai karena setiap orang diciptakan menurut gambaran Allah: *"Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..."* (Kej. 1:26).<br>5. Pada fase ini peneliti juga berusaha mempresentasikan data yang diproleh melalui pengisian form observasi dan tes objektif |
| Fase 6: Kesimpulan *(Generalization)* | 1. Pada fase ini guru dan peserta didik berusaha membuat beberapa kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok yang telah disampaikan kelompok.<br>2. Guru memberi penegasan berdasarkan kesimpulan yang dibuat. |
| III. Penutup | Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat refleksi singkat tentang keunikan.<br>Doa Penutup dipimpin oleh peserta didik. |

Sumber: Data penelitian (2026)

Evaluasi terhadap proses pembelajaran ini menggunakan lembaran observasi yang memuat beberapa pernyataan dan jawaban dengan skala 1-4. Terdapat dua lembaran observasi di mana satu lembaran observasi diisi oleh guru kolaborator, dan satu lainnya diisi oleh peserta didik dalam kelompok. Data penelitian dilengkapi dengan test objektif yang dilakukan siswa dengan pengawasan langsung dari guru pengajar dan peneliti.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif: $\mathrm{n} = \frac{\sum X}{\mathrm{N}} \times 100\%$ (skor nilai observasi perorangan/kelompok); $Mean = \frac{\sum X}{\mathrm{N}}$ (rata-rata nilai secara keseluruhan); dan $KB\ (\%) = \frac{n}{N} \times 100$ (ketutasan belajar). Standar kategori nilai dalam penelitian ini: Sangat Baik (81–100); Baik (71–80); Cukup Baik (60-70); dan Kurang Baik

(≤60). Indikator Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75%. Jikalau KKM belum tercapai baik secara individual maupun kelompok, maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

### 2.3.1 Data Demografis Responden

Karakteristik demografis responden kelas X SMKS Farmasi Katolik Bina Farma Madiun disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Demografis Responden

| No | Responden | Jenis Kelamin | Agama |
|---|---|---|---|
| 1 | R1 | Laki-laki | Katolik |
| 2 | R2 | Perempuan | Katolik |
| 3 | R3 | Laki-laki | Katolik |
| 4 | R4 | Laki-laki | Katolik |
| 5 | R5 | Perempuan | Katolik |
| 6 | R6 | Perempuan | Katolik |
| 7 | R7 | Perempuan | Katolik |
| 8 | R8 | Perempuan | Katolik |
| 9 | R9 | Laki-laki | Katolik |
| 10 | R10 | Laki-laki | Katolik |
| 11 | R11 | Perempuan | Katolik |
| 12 | R12 | Laki-laki | Katolik |
| 13 | R13 | Perempuan | Katolik |
| 14 | R14 | Perempuan | Katolik |

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil analisis data tentang karakteristik demografis responden yang disajikan pada tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 14 peserta didik, terdiri atas 6 peserta didik laki-laki dan 8 perempuan. Seluruh responden (100%) beragama Katolik.

### 2.3.2 Hasil dan Refleksi Siklus I& Siklus II

Hasil analisis data tentang aktivitas peserta didik pada siklus I dan II dalam kelompok tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil aktivitas peserta didik dalam kelompok Siklus I & Siklus II

| No | Nama Kelompok | Skor Nilai Siklus I | Skor Nilai Siklus II |
|---|---|---|---|
| 1 | Kelompok 1 | 6 : 12 = 0,5 × 100 = 50 | 11 : 12× 100 = 91,63 |
| 2 | Kelompok 2 | 9 : 12 = 0,75 × 100 = 75 | 12 : 12 × 100 = 100 |
| 3 | Kelompok 3 | 5 : 12 = 0,41 × 100 = 41,6 | 10 : 12 × 100 = 83,3 |
| N = 3 | | $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{166,6}{3} = 55,53$ | $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{274,9}{3} = 91,63$ |

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil analisis data penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus I masih tergolong rendah. Rendahnya aktivitas peserta didik pada Siklus I disebabkan sebagian besar peserta didik masih mengikuti kegiatan ujian perbaikan dan kegiatan kepramukaan saat penelitian ini dilakukan. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga kurang mampu berkonsentrasi serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus penelitian. Sunarto et al. (2022) dan Suwiti (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep, berpikir kritis, mengembangkan ide, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial lingkungan belajar serta kondisi internal peserta didik.

Hasil analisis data aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor aktivitas seluruh kelompok mencapai 91,63% dan termasuk dalam kategori sangat baik (81–100). Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75%. Peningkatan ini berkaitan dengan upaya guru sekaligus peneliti memperbaiki kualitas kerja kelompok melalui pembagian tugas yang lebih terstruktur serta pemberian peran dan tanggung jawab yang lebih jelas kepada setiap anggota kelompok. Selain itu, kondisi peserta didik saat itu lebih siap secara fisik dan mental karena sudah bebas dari berbagai kegiatan sekolah. Lestari et al. (2022) menyatakan semakin aktif peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kelompok, semakin besar peluang kelompok untuk meningkatkan hasil kerja kelompoknya.

Hasil tes objektif yang dilakukan peserta didik dibawah pengawasan guru sebagai pengajar dan peneliti disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil tes objektif peserta didik siklus I & II

| No | Responden | Skor Nilai Siklus I | Skor Nilai Siklus II |
|---|---|---|---|
| 1 | R1 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 2 | R2 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{10}{10} \times 100 = 100$ |
| 3 | R3 | $\frac{6}{10} \times 100 = 60$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 4 | R4 | $\frac{8}{10} \times 100 = 80$ | $\frac{8}{10} \times 100 = 80$ |
| 5 | R5 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 6 | R6 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 7 | R7 | $\frac{6}{10} \times 100 = 60$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 8 | R8 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |

| No | Responden | Skor Nilai Siklus I | Skor Nilai Siklus II |
|---|---|---|---|
| 9 | R9 | $\frac{6}{10} \times 100 = 60$ | $\frac{8}{10} \times 100 = 80$ |
| 10 | R10 | $\frac{10}{10} \times 100 = 100$ | $\frac{10}{10} \times 100 = 100$ |
| 11 | R11 | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ | $\frac{9}{10} \times 100 = 90$ |
| 12 | R12 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{8}{10} \times 100 = 80$ |
| 13 | R13 | $\frac{6}{10} \times 100 = 60$ | $\frac{8}{10} \times 100 = 80$ |
| 14 | R14 | $\frac{7}{10} \times 100 = 70$ | $\frac{10}{10} \times 100 = 100$ |
| N = 14 | | $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$<br>$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1000}{14} = 71{,}42$ | $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$<br>$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.250}{14} = 89{,}28$ |

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil tes menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi ajar "Aku Pribadi yang Unik" secara keseluruhan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75%. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada Siklus I dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental yang kurang optimal akibat kelelahan setelah mengikuti ujian perbaikan dan kegiatan Pramuka. Sebastian (2022) menjelaskan bahwa prestasi belajar peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan fisik dan mental untuk belajar. Peserta didik yang memiliki kesiapan fisik dan mental yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai.

Selanjutnya, hasil analisis data penelitian pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik yaitu 89,28%. Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik yang lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, arahan guru mengenai pentingnya ketelitian dalam mengerjakan tes objektif, serta kondisi pembelajaran di sekolah yang lebih kondusif. Peningkatan hasil belajar ini juga disebabkan guru pengajar telah perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II. Sebastian (2022) menjelaskan peningkatan prestasi belajar yang diukur melalui tes objektif berkaitan berkaitan erat dengan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, diajarkan, serta konsentrasi dan ketelitian dalam mengerjakan soal tes objektif.

Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pengajar dan peneliti

| No | Aspek | Siklus 1 | | | | Siklus 2 | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| I | Kegiatan Pendahuluan | | | | | | | | |
| 1 | Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 2 | Guru memeriksa kehadiran peserta didik. | | ✓ | | | | | | ✓ |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. | | ✓ | | | | | | ✓ |
| 4 | Guru memberikan motivasi kepada peserta didik. | | | ✓ | | | | ✓ | |
| II | Kegiatan Inti – Tahap *Discovery Learning* | | | | | | | | |
| 5 | Stimulasi: Guru menyajikan kasus/masalah yang berkaitan dengan tema Aku Pribadi yang Unik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 6 | Guru mengajukan menampilkan video. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 7 | Identifikasi Masalah: Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan merumuskan permasalahan dan Hipotesis. | | ✓ | | | | | | ✓ |
| 8 | Pengumpulan Data: Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang buliying dan memfasilitasi kegiatan eksplorasi kelompok. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 9 | Pengolahan Data: Guru membimbing peserta didik menganalisa dan mengiterpretasi data penelitian. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 10 | Verifikasi: Guru memandu peserta didik membuktikan hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan. | | ✓ | | | | | ✓ | |
| 11 | Generalisasi: Guru membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dari proses dan hasil belajar, serta hasil refleksi. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| III | Kegiatan Penutup | | | | | | | | |
| 12 | Guru memberikan tes evaluasi terhadap proses dan kegiatan belajar pada akhir siklus pembelajaran. | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 13 | Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam. | | | ✓ | | | | ✓ | |
| | Rumus Statistik: $N = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{35}{52} \times 100\% = 67{,}30\%$ | | | | | | | | =94,23% |

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil analisis data penelitian pada Tabel 5 Siklus I memperlihatkan bahwa skor nilai yang diperoleh guru sebagai pengajar dan peneliti sebesar 67,30%. Hal ini disebabkan belum optimalnya aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena guru masih kurang percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru kurang mmberi motivasi pembelajaran kepada peserta didik, serta kondisi fisik dan mental peserta didik yang kurang siap untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Ahyar (2021) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* perlu disesuaikan

dengan kondisi fisik dan mental peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dan tidak dapat dipaksakan untuk belajar ketika sedang mengalami kelelahan fisik maupun mental.

Selanjutnya, hasil analisis data pada Siklus II menunjukkan bahwa skor aktivitas guru sekaligus peneliti mengalami peningkatan menjadi 94,23%. Hal ini disebabkan antara lain guru telah memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dengan cara meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar, membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih baik serta simpatik dengan peserta didik, memberikan waktu dan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan,dan lain-lain. Cintia et al. (2018) menjelaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* menuntut guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih kreatif, memberikan motivasi kepada peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran secara serius dan penuh tanggung jawab.

## III. PENUTUP

### 3.1 Kesimpulan

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, menemukan, mengolah, dan membangun pemahaman secara mandiri maupun kelompok.

Penerapan model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya kepercayaan diri guru, pemberian motivasi dan bimbingan yang lebih optimal, pembagian tugas kelompok yang efektif, serta kondisi peserta didik yang lebih siap secara fisik dan mental dalam mengikuti pembelajaran.

### 3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi, dan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Kedua, bagi pihak sekolah, khususnya pimpinan sekolah. Diharapkan pimpinan sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta mendorong para guru mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif yang berpusat pada peserta didik. Ketiga, bagi peneliti sekaligus guru pengajar lain. Disarankan untuk menerapkan modelpembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran dan lingkungan sekolah lain atau berbeda serta menggunakan kelas pembanding untuk menguji

lebih luas dampak positif penerapan model pembelajaran ini terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran lain dan di sekolah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, D. B. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Alkitab Deuterokanonika. (2018). *Alkitab Deuterokanonika.* Lembaga Alkitab Indonesia.

Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi nilai manusia dalam praksis kepemimpinan menurut Kejadian 1:26-27. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, *2*(1), 47–61. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72

Azani, A., Sarmila, & Gusmaneli. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Dan Pendidikan*, *1*, 174–186. https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/185/196

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review, 31*(1), 21–32.

Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugrahen, I. (2018). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *32*, 67–75. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.321.8

Erlina, D. A., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran Realistic Mathematics Education(RME). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 454–463. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2369

Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.

Fui, G. A. V. O., & Lega, F. S. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, *7*(1), 80–100. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.934

Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2023). Hakikat belajar menurut UNESCO serta relevansinya pada saat ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, *2*, 22–39. https://doi.org/10.56146

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana,

Penerj.). Obor.

Kura, D. W. M., & Mones, A. Y. (2023). Penerapan metode Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, *4*(2), 70–79. https://doi.org/10.61717/sl.v4i2.77

Lathifa, Zahra, L., Juwita, S., Takrim, D., Ramadhani, S., Febriyanti, & Kurratulaini. (2026). Pengaruh penggunaan media sosial Tiktok terhadap konsentrasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 165 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 163–175.

Lestari, D. A., Suroso, S., & Suharini, E. (2022). Hubungan aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran Discovery Learning terhadap prestasi belajar mata pelajaran Geografi Di SMA Negeri 73 Jakarta. *Edu Geography*, *10*(1), 13–17. https://doi.org/10.15294/edugeo.v10i1.38498

Lohor, P. J., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan anti kekerasan dan implementasinya bagi kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *5*(2), 112–124. https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127/104

Manik, B. R., Damanik, Y., Lase, A., Simbolon, J. C., & Sinaga, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pegagan Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 3616–3626. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7184

Mardicko, A. (2022). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 5482–5492.

Masrizal, M. (2012). Mixed method research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *6*(2), 53–56. https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v6i2.89

Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model Discovery Learning berbasis audiovisual dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1), 1–9.https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/12

Nehru. (2025). Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Bassed Learning(PBL) pada siswa kelas X SMAN 3 Kota Bima. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *4*(2), 8–14. https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss2.1794

Nurulanningsih. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pengembangan profesi guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, *4*(1), 50–61. https://doi.org/https://doi.org/10.52333/didactique.v4i1.50

Purnama, D. (2023). Upaya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe

Student Facilitator and Explaining di Kelas X-IPA-1 MAN2 Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 3054–3060. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13819

Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, *2*(2), 278–288.

Saputra, Y. C. K. (2025). Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z: Strategi dan tantangan di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama KatolikJurnal Pendidikan Agama Katolik*, *25*(1), 139–156. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746

Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(2), 5055–5062.

Setyawan, F. S. B., & Sutarman, M. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang dan Perbukuan Kemendikbudristek.

Sunarto, Muhammad Fikri & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning guna menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *21*, 94–100. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07

Suparno, Hartini, A., & Susila, A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII C di SMP Negeri 2 Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal PEKAN*, *7 No. 1*(1), 63–77.https://doi.org/10.31932/jpk.v7i1.1632

Suwiti, N. K. (2022). Implementasi model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, *2*(4), 89–96. https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383

Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821

Wibawa, L. A., & Sutarman, M. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Widiastuti. (2024). Analisis statistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. *Jurnal Didactical Mathematics*, *6*(1), 48–60. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/dm.v6i1.9072